

**POTENSI PENGEMBANGAN SADE
SEBAGAI DESA WISATA LOMBOK**

W. Suprihatin

Dinas Pariwisata, Nusa Tenggara Barat

H. Hailuddin

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram

E-mail: feryanlin@yahoo.co.id

Abstract

The background of the problems in this study is the decreasing quality of Sade hamlet amid rising tourist arrivals. From the environmental aspect, the conditions of the hamlet began to decline, in which the initial pattern of Sade has started a lot of changes towards the deficient and began to leave the local tradition. One effort to improve the condition of Sade hamlet in social, cultural and the environmental aspect is through the formulation of a sustainable structuring, the presence and identity maintaining and making a sustainable Tourism Village. Through analysis of AHP (Analytical Hierarchy Process) by collecting the perceptions of some experts through interviews and questionnaires, obtained by weighting the priority of the experts, namely the preservation of culture as an element of priority-level goals to be achieved in the development of Sade Hamlet as a tourist village at 0,476. While the determination of the level of the main criteria in the achievement of these objectives is the highest weight while maintaining a typical village environment at 0.319. Priority strategies that get the highest weight of the experts is that Sade Hamlet Revitalization with a priority weighting of 0.583. The second priority is the relocation of Hamlet at 0.235. Lowest weighting or last priority is Replication Sade Hamlet at 0.182.

Keywords: Analytical Hierarchy Process, Regional Development, Tourism Village

PENDAHULUAN

Pengembangan (*development*) merupakan upaya untuk memberi nilai tambah dari sesuatu yang dimiliki, untuk meningkatkan kualitas hidup. Secara filosofis, pengembangan wilayah merupakan upaya memberdayakan *stake holders* (masyarakat, pemerintah, dan pengusaha) di suatu wilayah, terutama dalam memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungan di wilayah tersebut (Urbanus dan Socia, 2002: 49).

Perkembangan daerah yang tidak merata pada akhirnya akan menimbulkan *backwash effect* seperti dikatakan Myrdall (dalam Daryanto dan Hafizrianda,

2010) yakni suatu kerugian yang diderita oleh daerah-daerah yang kurang berkembang akibat adanya ekspansi ekonomi dari daerah-daerah yang maju. Seharusnya tindakan pembangunan, dari suatu daerah yang berkembang, bisa memberikan keuntungan bagi daerah-daerah di sekitarnya. Dengan kata lain, ekspansi pembangunan ekonomi daerah tersebut harus memberikan *spread effects* bagi daerah-daerah lain.

Sementara itu, pembangunan adalah proses natural mewujudkan cita-cita bernegara, yaitu terwujudnya masyarakat makmur sejahtera secara adil dan merata. Kesejahteraan ditandai dengan kemakmuran yaitu meningkatnya konsumsi disebabkan meningkatnya pendapatan (Kuncoro, 2003: 13). Berbagai sektor akan berkontribusi untuk mendukung proses tersebut. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pembangunan di Nusa Tenggara Barat akan lebih berpotensi dalam membangun bidang kepariwisataan.

Untuk itu sejalan dengan visi pembangunan kepariwisataan daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu 'Terwujudnya Nusa Tenggara Barat Sebagai Tujuan Pariwisata Unggulan Indonesia Yang Berdaya Saing Internasional' maka tujuan yang akan dicapai dalam pembangunan kepariwisataan daerah adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat; melestarikan alam lingkungan dan sumber daya; memajukan kebudayaan; meningkatkan citra kawasan pariwisata daerah dan apresiasi terhadapnya sehingga mampu menarik kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara; dan mengembangkan kelembagaan kepariwisataan dan tata kelola pariwisata yang mampu mensinergikan pembangunan tujuan pariwisata, pemasaran pariwisata, dan industri pariwisata secara professional, efektif dan efisien (Renstra Disbudpar, 2013-2018).

Dengan mengacu kepada tujuan tersebut, manfaat yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata ternyata mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian daerah tujuan wisata, mengingat pariwisata akan menggerakkan sektor-sektor ekonomi daerah. Demikian juga terhadap lapangan kerja yang ditimbulkannya sehingga dapat mengatasi masalah kemiskinan dan membawa kesejahteraan bagi masyarakat (Tarigan, 2005: 46).

Peningkatan kesejahteraan masyarakat desa yang dirasakan melalui kegiatan desa wisata¹ secara tidak langsung akan menumbuhkan rasa memiliki dan kecintaan terhadap budaya yang dimiliki, sehingga akan memunculkan berbagai upaya untuk melestarikan dan memberdayakan potensi keunikan dan

¹ Desa wisata pada dasarnya merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Wiendu, 1993: 2).

nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat desa melalui keterlibatan dari masyarakat desa setempat.

Berkaitan dengan hal tersebut, bergeraknya kegiatan wisata di suatu wilayah tidak akan lepas dari dukungan sarana dan prasarana penunjangnya. Sarana pokok kepariwisataan (*main tourism superstructure*) standar yang harus ada diantaranya adalah biro perjalanan umum dan agen perjalanan; transportasi wisata baik darat, laut maupun udara; restoran (*catering trades*); serta objek wisata baik itu yang berupa keindahan alam (*natural amenities*) atau berupa ciptaan manusia (*man made supply*) seperti candi, monumen dan lain-lain (Gamal, 1997: 43).

Thandi (2010) mengungkapkan tiga komponen utama yang diperlukan sebagai landasan dalam pengembangan desa wisata: infrastruktur (jalan, listrik, dan lainnya); material (sumber daya alam, struktur publik dan swasta, dan lainnya); serta komponen material (kapasitas masyarakat setempat untuk memanfaatkan sumber daya yang ada, kondisi politik dan sosial-lingkungan budaya).

Hal serupa dirasakan pula oleh masyarakat Sade, yakni wilayah yang termasuk dalam sebelas Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu KSPD-3, meliputi wilayah Mandalika dan sekitarnya. Pengembangan Sade sebagai desa wisata yang mengacu pada konsep berkelanjutan dengan tiga tiang utama yaitu: ekonomi, social, dan lingkungan.

Upaya promosi yang dilakukan oleh berbagai pihak, semakin mempopulerkan Sade sebagai salah satu tujuan wisata utama Nusa Tenggara Barat, khususnya Lombok Tengah. Daya tarik Sade yang dihuni oleh masyarakat asli Pulau Lombok (Suku Sasak), yang masih memegang teguh budaya nenek moyang yang unik dan khas, menjadi magnet tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung. Oleh karena itu, peluang potensi Sade ini menjadi suatu produk pariwisata yang layak dijual cukup beralasan. Hal ini karena akan menarik minat wisatawan untuk datang mencari tahu dan menikmati keunikan budaya yang tidak akan ditemui di tempat lain. Posisi Sade yang menguntungkan (berada di jalur menuju ke Pantai Kuta Lombok) membuat para wisatawan tidak kesulitan untuk berkunjung dan menyempatkan diri "*mampir*" ke desa ini. Ditambah pula dengan posisi Bandara Internasional Lombok (BIL) yang berjarak sekitar 3 km dengan waktu tempuh sekitar 10 menit menuju Sade semakin memudahkan wisatawan berkunjung ke daerah wisata ini.

Keadaan diatas didukung oleh angka kunjungan wisatawan yang cenderung meningkat selama kurun waktu 6 tahun terakhir seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel Kunjungan Wisatawan di Sade Periode 2006-2011

NO	TAHUN	WISATAWAN		JUMLAH	%
		WISNUS	WISMAN		
1.	2006	10.125	8.160	18.285	-
2.	2007	16.638	8.772	25.410	38,97
3.	2008	17.653	15.601	33.254	30,87
4.	2009	17.672	13.721	31.393	- 5,60
5.	2010	30.105	19.036	49.141	56,53
6.	2011	46.332	22.825	69.157	40,73

Sumber: Dinas Kebudayaan Kabupaten Lombok Tengah.

Dengan gambaran tabel tersebut terlihat bahwa tren kunjungan wisatawan dari 2006 sampai 2011 cukup besar, kecuali 2009 terjadi penurunan terutama wisman. Hal ini tidak lepas dari efek krisis global yang terjadi. Namun selanjutnya secara gradual mengalami kenaikan yang signifikan. Keadaan ini menunjukkan peluang Sade yang cukup potensial untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata untuk masa mendatang.

Nilai ekonomis yang ditimbulkan dari berkembangnya desa wisata tentu akan berdampak langsung kepada masyarakat setempat dan juga secara berjenjang akan menyebar (*multiflier effects*) ke daerah sekitar. Kemajuan daerah *Wisata Sade* tidak hanya akan menumbuh-kembangkan budaya masyarakat setempat, namun akan berdampak kepada kemajuan ekonomi lokal maupun regional secara langsung dan tentunya akan mendukung perkembangan pariwisata nasional. Terkait dengan hal tersebut menjadi menarik untuk mengkaji faktor-faktor yang mendukung pengembangan wilayah Sade sebagai Desa Wisata dan strategi yang tepat untuk pengembangannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang digunakan untuk melukiskan fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara aktual dan cermat (Iqbal, 2002; 15). Penelitian ini dilakukan di Sade, Kecamatan Pujut Lombok Tengah. Dipilihnya Sade sebagai lokasi penelitian karena Sade adalah salah satu dusun tradisional tertua Suku Sasak dan termasuk dalam sebelas Kawasan Strategis Pariwisata Daerah serta dekat dengan areal pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika.

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan tertentu dan tujuan tertentu. Oleh karena itu, sampel terpilih sembilan orang yaitu para pakar atau ahli tentang pariwisata, pejabat pariwisata daerah (kabupaten dan propinsi), serta pelaku pariwisata daerah. Dengan demikian, diharapkan akan diperoleh informasi

tentang upaya dan strategi pengembangan Sade sebagai desa wisata akan tepat sesuai tujuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi berperan serta atau berpartisipasi (*participant observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Untuk wawancara dilakukan dengan mengacu kepada daftar pertanyaan dengan jawaban terbuka yang telah disiapkan terlebih dahulu.

Adapun daftar nama dan jabatan responden adalah sebagai berikut.

Tabel Daftar Responden Pengembangan Wisata Sade

Responden	Jabatan	Unit Kerja
1	Asisten II Bidang Perekonomian	Setda Provinsi NTB
2	Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	Provinsi Nusa Tenggara Barat
3	Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	Kabupaten Lombok Tengah
4	Kepala Bidang Fisik Prasarana dan Pengembangan Wilayah Bappeda	Kabupaten Lombok Tengah
5	Kepala Dusun (Ketua Adat)	Dusun Sade
6	Ketua ASITA (Asosiasi Travel)	Provinsi Nusa Tenggara Barat
7	Tokoh Masyarakat	Kabupaten Lombok Tengah
8	Lektor	Universitas Mataram
9	Wakil Ketua HPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia)	Provinsi Nusa Tenggara Barat

Sumber : Data primer diolah.

Analisis data dilakukan dengan *Analytic Hierarchy Process* (AHP) yaitu salah satu model pengambilan keputusan yang pada dasarnya berusaha menutupi kekurangan dari model pengambilan keputusan lainnya. Alat utama dalam model AHP ini adalah sebuah hierarki fungsional dengan input utamanya berupa persepsi manusia. Dengan hierarki, suatu masalah yang kompleks dan tidak terukur dipecah ke dalam kelompok kemudian kelompok tersebut diatur menjadi sebuah bentuk hierarki (Bambang, 1992: 21).

AHP dapat menyederhanakan masalah yang kompleks dan tidak terstruktur, strategik, dan dinamik menjadi bagiannya, dan menjadikan variabel dalam suatu hierarki (tingkatan). Dalam analisis AHP ada empat aksioma yang perlu diperhatikan yaitu, *Reciprocal Comparison*, *Homogeneity*, *Independence*, dan *Expectation* sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel Aksioma-aksioma dalam *Analytical Hierarchy Process* (AHP)

No	Aksioma	Keterangan
1.	Reciprocal Comparison	Pengambil keputusan bisa membuat perbandingan dan menyatakan preferensinya. Kalau A disukai dari B dengan skala x
2.	Homogenity	Preferensi seseorang harus dapat dinyatakan dalam skala terbatas, elemen-elemennya dapat dibandingkan satu sama lainnya.
3.	Independence	Kriteria tidak dipengaruhi oleh alternatif-alternatif yang ada, tapi alternatif dipengaruhi oleh kriteria.
4.	Expectation	Struktur hirarki diasumsikan lengkap. Ekspektasi dan persepsi manusia lebih menonjol daripada rasionalitas.

Sumber : Bambang, 1992.

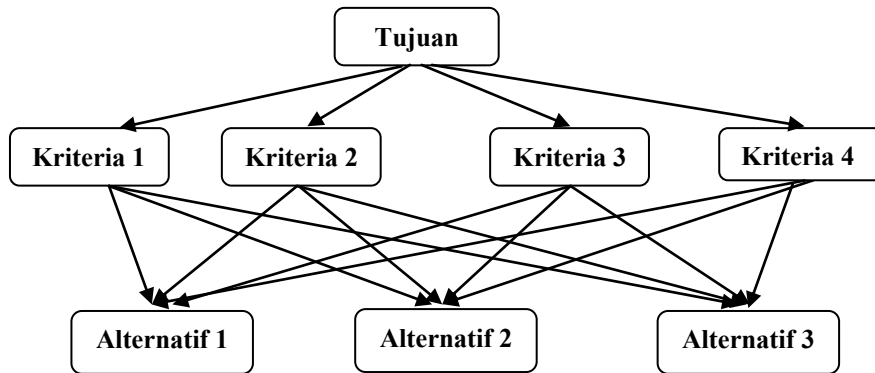
Pengambilan keputusan pada AHP merujuk kepada syarat $CR < 0,100$ dan jika syarat tersebut belum terpenuhi, maka penilaian harus diulang kembali. Rasio Konsistensi (CR) merupakan batas ketidakkonsistenan (*inconsistency*) yang ditetapkan Saaty (2008). Rasio ini dirumuskan sebagai perbandingan indeks konsistensi (RI). Angka pembanding untuk perbandingan berpasangan menggunakan skala 1 sampai 9, dengan:

- Skala 1 = setara antara kepentingan yang satu dan kepentingan yang lainnya.
- Skala 3 = kategori sedang dibandingkan dengan kepentingan lainnya.
- Skala 7 = kategori amat kuat dibandingkan dengan kepentingan lainnya.
- Skala 9 = kepentingan satu secara ekstrim lebih kuat dari kepentingan lainnya.

Prioritas alternatif terbaik dari total ranking yang diperoleh merupakan *ranking* yang dicari dalam *Analytic Hierarchy Process* (AHP) ini.

Dalam menyelesaikan persoalan dengan metode AHP, ada beberapa prinsip dasar yang harus dipahami antara lain:

1. *Decomposition* adalah memecahkan atau membagi problema yang utuh menjadi unsur-unsurnya ke bentuk hirarki proses pengambilan keputusan, dengan setiap unsur atau elemen saling berhubungan. Bentuk struktur *decomposition* yakni:
 - a. Tingkat pertama: Tujuan Keputusan (Goal).
 - b. Tingkat kedua : Kriteria-kriteria.
 - c. Tingkat ketiga : Alternatif-alternatif.



Gambar Struktur Hierarki AHP

2. *Comparative Judgement* dilakukan dengan penilaian tentang kepentingan relatif dua elemen di suatu tingkat tertentu dalam kaitannya dengan tingkatan di atasnya. Penilaian ini merupakan inti dari AHP karena akan berpengaruh terhadap urutan prioritas dari elemen–elemennya. Hasil dari penilaian ini lebih mudah disajikan dalam bentuk *matrix pairwise comparisons* yaitu matriks perbandingan berpasangan memuat tingkat preferensi beberapa alternatif untuk tiap kriteria. Skala preferensi yang digunakan yaitu skala 1 yang menunjukkan tingkat yang paling rendah (*equal importance*) sampai dengan skala 9 yang menunjukkan tingkatan yang paling tinggi (*extreme importance*).
3. *Synthesis of Priority* dilakukan dengan menggunakan *eigen vector method* untuk mendapatkan bobot relatif bagi unsur-unsur pengambilan keputusan. Kemudian dilanjutkan dengan proses menetapkan kriteria.
4. *Logical Consistency* merupakan karakteristik penting AHP. Hal ini dicapai dengan mengagresikan seluruh *eigen vector* yang diperoleh dari berbagai tingkatan hirarki dan selanjutnya diperoleh suatu *vector composite* tertimbang yang menghasilkan urutan pengambilan keputusan. Pengukuran konsistensi dalam model AHP dapat dilakukan dalam dua tahap, (i) mengukur konsistensi setiap matriks perbandingan, dan (ii) mengukur konsistensi keseluruhan hirarki. Konsistensi mengandung dua arti, menunjukkan pemikiran atau objek yang serupa yang dikelompokkan menurut homogenitas relevansinya dan intensitas relasi antar-gagasan saling membenarkan secara logis.

Salah satu kelebihan model model AHP yang membedakannya dengan model-model pengambilan keputusan yang lainnya adalah tidak adanya syarat konsistensi mutlak. Pengumpulan pendapat antara satu faktor dengan yang lainnya adalah bebas, dan hal ini dapat mengarah kepada

ketidakkonsistenan jawaban yang diberikan responden. Pengulangan wawancara di sejumlah responden yang sama kadang diperlukan apabila derajat tidak konsistensinya besar.

Indeks Konsistensi dari matriks berordo n dapat diperoleh dengan rumus:

$$CI = \frac{(\lambda_{\max} - n)}{(n - 1)}$$

Dengan: CI = Rasio penyimpangan konsistensi (*consistency index*)

λ_{\max} = Nilai eigen terbesar dari matriks berordo n

n = Ordo matriks

Apabila CI bernilai 0, maka *pair wise comparison matrix* tersebut konsisten. Batas ketidakkonsistenan (*inconsistency*) yang telah ditetapkan oleh Saaty (2008), ditentukan dengan menggunakan Rasio Konsistensi (CR), yaitu perbandingan indeks konsistensi dengan nilai random indeks (RI) yang diperlihatkan seperti tabel 3. Nilai RI bergantung pada ordo matriks n . Dengan demikian, Rasio Konsistensi dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$CR = \frac{CI}{RI}$$

Dengan; CR= rasio konsistensi dan RI= indeks random

Tabel Nilai Random Indeks (RI)

N	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
RI	0,00	0,00	0,58	0,90	1,12	1,24	1,32	1,41	1,45	1,49	1,51	1,48	1,56	1,57	1,59
	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

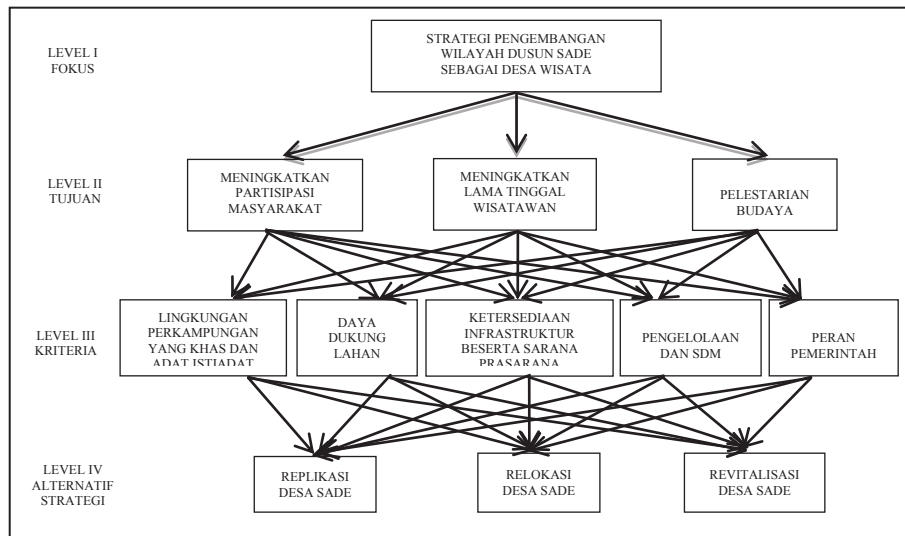
Sumber : Data primer diolah.

Bila matrik *pair wise comparison* dengan nilai CR lebih kecil dari 0,1 maka ketidakkonsistenan pendapat dari *decision maker* masih dapat diterima, jika tidak maka penilaian perlu diulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ciri pemecahan masalah model AHP adalah dengan menggunakan hierarki yang menguraikan permasalahan yang kompleks menjadi elemen-elemen yang lebih sederhana.

Dalam studi ini, hierarki yang akan digunakan dalam menentukan strategi pengembangan wilayah Sade menuju desa wisata adalah sebagaimana tergambar dalam hirarki berikut.



Gambar Bagan Hasil Hirarki Model AHP.

Level 1, fokus dari penelitian ini adalah strategi pengembangan wilayah Sade sebagai desa wisata. Level 2 adalah prioritas tujuan utama yang hendak dicapai dalam pengembangan wilayah Sade sebagai desa wisata. Tujuan dimaksud antara lain:

1. Meningkatkan partisipasi masyarakat
2. Meningkatkan lama tinggal wisatawan (*foreign tourist length of stay*)
3. Melestarikan budaya

Di level 3, terdapat kriteria-kriteria yang harus dipenuhi sebagai upaya menjadikan Sade sebagai desa wisata. Kriteria-kriteria tersebut antara lain:

- Lingkungan perkampungan yang khas beserta adat istiadatnya.
- Daya dukung lahan (*carrying Capacity*)
- Pemenuhan atau ketersediaan infrastruktur beserta sarana dan prasarana
- Manajemen pengelolaan dan SDM
- Peran Pemerintah

Level 4 adalah alternatif strategi yang akan dilakukan sebagai upaya pengembangan wilayah Sade menuju desa wisata. Ada tiga strategi yang ditawarkan sebagai upaya pengembangan wilayah untuk penataan dan pemanfaatan lebih lanjut yaitu:

Replikasi Dusun Sade

Replikasi merupakan salah satu kegiatan konservasi kawasan yang dilakukan tidak hanya dengan tetap mempertahankan keaslian fisiknya namun juga mendatangkan nilai ekonomi atau manfaat lain bagi masyarakat luas.

Upaya replikasi yang ditawarkan adalah Sade yang asli dibiarkan dengan arsitektur dan keasliannya dengan tetap menjaga kearifan lokalnya. Namun tidak jauh dari Sade didirikan perkampungan skala kecil menyerupai model bangunan dan lingkungan Sade asli.

Relokasi Dusun Sade

Upaya pelestarian ini dijalankan atas dasar karena alasan lingkungan sekitar yang ciri serta nilainya dianggap kurang cocok lagi untuk struktur fisik yang ingin dipertahankan. Maka pemindahan ke lokasi yang baru akan dianggap dapat lebih menjamin nilai dan bentuk fisik yang ingin dipertahankan. Konsep pengembangan wilayah dengan strategi relokasi yang ditawarkan kepada para responden adalah relokasi Dusun Sade dilakukan mengkonservasi keseluruhan Sade dan menyediakan lahan baru untuk menampung perkembangan penduduk dan sekaligus mengembangkan lahan tersebut sebagai area pariwisata (kegiatan ekonomi), kawasan pertanian dan ruang kawasan desa adat yang terkoneksi dengan kawasan dusun-dusun sekitar (sebagai Sade 2) yang relatif mempunyai kesamaan adat istiadat dan berpotensi sebagai objek wisata.

Revitalisasi Dusun Sade.

Revitalisasi adalah suatu upaya pelestarian dalam menghidupkan kembali sesuatu (bangunan, lingkungan, atau kawasan suatu kota) yang telah punah, dimana pada masa lalu sesuatu tersebut pernah berjaya dan terkenal yang kemudian telah hilang (punah) yang bertujuan untuk menarik kegiatan aktivitas publik dalam kerangka budaya dan ekonomi (Peraturan Pemerintah, No.36/2005).

Konsep revitalisasi yang dapat dilakukan adalah Sade tetap dibiarkan seperti aslinya dengan melakukan perawatan terhadap bagian-bagian yang rusak serta mengkonservasi sejumlah rumah yang memiliki nilai budaya dan arsitektur yang tinggi dengan mengubah fungsi rumah tinggal tersebut menjadi museum desa.

Hasil Pengolahan Data

Setelah melakukan pembobotan dengan mengkuantifikasi aspek-aspek yang bersifat kualitatif dari persepsi perbandingan para ahli yang diskalakan secara berpasangan, maka dilakukan pengolahan data sehingga diperoleh hasil urutan prioritas berdasarkan nilai prioritas tertinggi seperti yang dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel Hasil yang Menunjukkan Peringkat

LEVEL	DESKRIPSI	BOBOT	RANGKING
1	Tujuan		
	1. Meningkatkan Partisipasi Masyarakat	0,257	3

	2. Meningkatkan Lama Tinggal Wisatawan	0,266	2
	3. Melestarikan Budaya	0,476	1
	Kriteria		
2	1. Lingkungan Perkampungan yang Khas beserta Adat Istiadatnya	0,320	1
	2. Daya Dukung Lahan	0,135	5
	3. Ketersediaan Infrastruktur	0,170	3
	4. Manajemen Pengelolaan dan SDM	0,171	4
	5. Peran Pemerintah	0,219	2
	Strategi		
3	1. Replikasi	0,182	3
	2. Relokasi	0,235	2
	3. Revitalisasi	0,583	1

Sumber: Data diolah dengan menggunakan *Software Expert Choice 9.00*

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa dalam rangka pengembangan wilayah dusun Sade sebagai desa wisata tujuan yang dianggap realistis adalah melestarikan budaya dengan tetap mempertahankan lingkungan perkampungan Sade yang khas sebagai prioritas kriteria. Untuk mencapai tujuan dengan kriteria prioritas maka prioritas strategi yang diambil melakukan revitalisasi Dusun Sade.

a. Pelestarian budaya sebagai prioritas pertama dalam pengembangan wilayah Sade sebagai desa wisata.

Pelestarian budaya yang menempati bobot prioritas tertinggi adalah sebagai tujuan utama dalam pengembangan wilayah Dusun Sade sebagai desa wisata. Dalam pengembangan pariwisata yang di dalamnya terdapat aktivitas ekonomi, para pemangku kepentingan menjadikan budaya Sade menjadi satu produk wisata yang layak dijual dan menguntungkan sehingga kelestarian budaya Sade harus tetap terpelihara dengan baik. Dengan sendirinya partisipasi masyarakat Sade dalam bentuk tanggung jawab terhadap kelestarian budaya akan semakin kuat sehingga keseharian dan budaya masyarakat Sade akan menggerakkan minat wisatawan datang ke Sade. Sedangkan upaya untuk meningkatkan lama tinggal wisatawan belum menjadi prioritas utama sebagai tujuan pengembangan wilayah Sade sebagai desa wisata mengingat kuatnya keinginan masyarakat untuk menjaga keaslian lingkungan dan budaya.

- b.** Mempertahankan lingkungan perkampungan yang khas beserta adat istiadatnya sebagai kriteria utama yang harus diprioritaskan dalam pengembangan wilayah Sade sebagai desa wisata

Menempati posisi kriteria utama dalam prioritas pengembangan wilayah Sade sebagai desa wisata adalah sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pengembangan wilayah Sade tersebut yaitu pelestarian budaya. Pengembangan Desa Sade sebagai salah satu tujuan wisata utama di Nusa Tenggara Barat hendaknya mampu sebagai penggerak ekonomi masyarakat sekitar Sade dan mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah sekitarnya. Sehingga mengurangi terkonsentrasinya wisatawan datang hanya ke Sade saja yang dikhawatirkan akan menurunkan kualitas lingkungan Sade. Penataan Sade dapat dilakukan dengan tetap mempertimbangkan lingkungan perkampungan yang khas dan mempertegas batas-batas kampung adat untuk menghindari bertambahnya jumlah rumah di lingkungan kampung adat.

Peran pemerintah menempati prioritas ke dua dalam pemenuhan kriteria pengembangan wilayah Sade sebagai desa wisata. Selain berperan dalam hal pembiayaan, pemerintah bertanggung jawab dalam penentuan kebijakan beserta pengawasannya. Meskipun Sade merupakan dusun adat yang masyarakatnya sangat patuh terhadap hukum adat yang berlaku namun kontrol dari Pemerintah harus tetap ada, mengingat pemerintahlah yang memegang peranan penting dalam mengatur kehidupan masyarakatnya.

Para pakar menempatkan prioritas manajemen pengelolaan Sade dan SDM di urutan keempat karena keberadaan ketua adat sebagai sosok pimpinan yang disegani di Sade dianggap mampu bertindak mengatur masyarakat Sade termasuk kegiatan ekonomi.

Hal yang seharusnya perlu mendapat perhatian serius dari para pakar adalah pemenuhan kriteria daya dukung lahan (*carrying capacity*), yaitu berdasarkan hasil pembobotan kriteria tersebut menempati prioritas terendah sebesar 0,135 atau hanya mendapatkan perhatian 13,5% dari 5 kriteria yang telah ditetapkan. Pengembangan desa wisata harus menerapkan prinsip-prinsip pelestarian serta pemanfaatannya agar tidak melampaui daya dukung lahan yang ada. Konsentrasi para wisatawan di satu titik saja di wilayah Desa Rembitan yaitu di Sade, secara berangsur-angsur akan menurunkan kualitas budaya dan lingkungan.

- c.** Revitalisasi Sade merupakan prioritas utama dalam penetapan strategi pengembangan wilayah Sade menuju desa wisata.

Sebagai upaya untuk mengatasi penurunan kualitas Sade yang cenderung mulai banyak mengalami degradasi baik dari aspek sosial, budaya dan ekonomi. Sistem mata pencaharian yang mengandalkan pariwisata membuat

masyarakat mengabaikan pengelolaan sistem persawahan dan perladangan di tengah areal pertanian yang gersang.

Strategi yang ditempuh untuk memperbaiki Sade adalah dengan melakukan revitalisasi guna meningkatkan fungsi Sade melalui penataan yang berkelanjutan, dengan tetap mempertahankan keberadaan dan identitas Sade sehingga layak disebut sebagai desa wisata yang berkelanjutan. Upaya replikasi dan relokasi dipandang oleh para ahli kurang sesuai dengan karakteristik masyarakat Sade yang cenderung keras. Keterikatan batin terhadap tanah kelahirannya akan menyulitkan pelaksanaan relokasi maupun replikasi yang ditawarkan. Penentuan wilayah dalam lokasi Desa Rembitan membuat efektivitas replikasi sangat maksimal karena keberadaan Sade yang asli masih tetap ada. Artinya, wisatawan yang menginginkan keaslian lingkungan Sade akan tetap memilih Sade (asli) untuk dikunjungi.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Melalui AHP (*Analytical Hierarchy Process*) serta analisis terhadap persepsi beberapa ahli melalui proses wawancara dan kuesioner, diperoleh bobot prioritas yaitu pelestarian budaya sebagai elemen prioritas di level tujuan yang hendak dicapai dalam pengembangan wilayah Sade sebagai desa wisata sebesar 0,476. Sedangkan di level penentuan kriteria utama dalam rangka pencapaian tujuan tersebut bobot tertinggi adalah dengan tetap mempertahankan lingkungan perkampungan yang khas sebesar 0,319. Strategi prioritas yang mendapatkan bobot tertinggi dari para ahli adalah yaitu revitalisasi Sade dengan bobot prioritas sebesar 0,583. Prioritas kedua adalah relokasi Sade sebesar 0,235. Bobot terendah atau prioritas terakhir adalah replikasi Sade sebesar 0,182.

Beberapa rekomendasi yang penting untuk pengembangan Sade adalah perencanaan dan pengembangan Sade dalam upaya revitalisasinya oleh pemerintah hendaknya mengutamakan daya dukung lahan dan keberlangsungannya dan penataan dapat difungsikan tanpa merusak keaslian dan lingkungan Sade; para pelaku wisata (pihak swasta) hendaknya meningkatkan kreativitas dalam menyediakan paket-paket wisata yang kompetitif dengan mengemas kearifan lokal Sade sebagai agenda event yang layak jual; serta bagi masyarakat Sade, harus menyadari pentingnya kebersihan lingkungan sekitar yang akan memberikan kenyamanan bagi wisatawan. Menampilkan keaslian Sade yang identik dengan tradisional bukan mempertontonkan kekumuhan dan ketidaknyamanan.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 1989, *Perda No.7 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2013-2018*, Pemerintah Provinsi NTB. Mataram.

- Anonim, 2009, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah 2009-2013*. Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Mataram.
- Anonim, 2012, *Lombok Tengah Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat, Mataram.
- Anonim, 2012, *Profil Desa Rembitan Tahun 2010-2011*, Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah. Praya.
- Anonim, 2009, *Undang-Undang RI No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata*, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, Jakarta.
- Anonim, 2005, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 36 Tahun 2005 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung*, Kementerian Hukum dan HAM, Jakarta.
- Bambang, B. PS, 1992, *AHP*, PAU-Studi Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Daryanto, A. dan Hafizrianda, Y., 2010. *Model-model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. IPB Press, Bogor.
- Gamal, S., 1997, *Dasar-dasar Pariwisata*. Andi Publisher, Yogyakarta.
- Iqbal, M. H., 2002, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad, 2003. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*, UPP YKPN, Yogyakarta.
- Tarigan, 2005, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Penerbit PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Thandi AN., 2010, “Challenges of Sustainable Rural Tourism Development in Kwazulu-Natal”, *Journal Humaniora & Social Science*, 2(1): 44-53
- Saaty, Thomas L., 2008, “Decision Making With The Analytic Hierarchy Process”, *International Journal of Services Sciences*, 01/2008; 1(1):83-98.
- Urbanus, A. M., dan Socia P., 2002, *Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah – Kajian Konsep dan Pengembangan*, BPPT Press., Jakarta.
- Wiendu, N., 1993. *Concept, Perspective and Challenges*, Makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional Pariwisata Budaya Yogyakarta. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.